

BAB II

SISTEM PEMBELAJARAN BACA TULIS AL-QUR'AN DI SEKOLAH UMUM

A. Baca Tulis al-Qur'an

1. Pengertian Baca Tulis al-Qur'an

Mengungkap pengertian baca tulis al-Qur'an terlebih dahulu penulis uraikan arti tiap katanya. Baca dalam arti kata majemuknya "membaca" yang penulis pahami berarti melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan yang tertulis.

Kata "tulisan" berarti batu atau papan batu tempat menulis (dahulu banyak dipakai oleh murid-murid sekolah), kemudian kata "tulisan" ditambah akhiran "an" maka menjadi kata "tulisan" (akan lebih mengarah kepada usaha memberikan pengertian dari baca tulis al-Qur'an) maka tulisan berarti hasil menulis (Depdibud RI, 1995: 968)

Dari kata "baca" dan "tulisan" digabungkan akan membentuk sebuah kata turunan yaitu "Baca Tulis" yang berarti suatu kegiatan yang dilaksanakan secara berurutan yaitu menulis dan membaca.

Kata "al-Qur'an" menurut bahasa artinya bacaan sedangkan menurut istilah adalah mukjizat yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw sebagai sumber hukum dan pedoman bagi pemeluk ajaran agama Islam, jika dibaca bernilai ibadah (Rifai, 1978: 17)

Pengertian dapat penulis uraikan dengan lebih terinci, bahwa al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara *mutawatir* dan berangsur-angsur, melalui malaikat Jibril yang dimulai

dengan surah *al-Fatihah* dan diakhiri dengan surah *an-Nas* dan membacanya bernilai ibadah.

Dari uraian di atas penulis dapat merumuskan suatu pengertian bahwa baca tulis al-Qur'an adalah suatu kemampuan yang dimiliki untuk membaca dan menuliskan kitab suci al-Qur'an. Berangkat dari pengertian tersebut, maka terdapatlah gambaran dari pengertian baca tulis al-Qur'an tersebut, yaitu diharapkan adanya kemampuan ganda yaitu membaca dan menulis bagi obyek yang diteliti. Sebab kemampuan tersebut berpengaruh kepada prestasi belajar Pendidikan Agama Islam.

2. Tujuan Membaca al-Qur'an

Akhadiah (1991: 43) berpendapat bahwa tujuan membaca pada umumnya sebagai berikut:

- a. Untuk mendapatkan informasi tentang fakta, kejadian sehari-hari, teori-teori dan temuan ilmiah yang canggih.
- b. Agar citra dirinya meningkat, dengan membaca karya ilmiah tokoh-tokoh kenamaan orang lain akan menilai positif terhadap dirinya.
- c. Untuk rekreatif, hiburan, bacaan ringan
- d. Mencari nilai-nilai ibadah dan nilai-nilai kehidupan lainnya yang bernilai sastra.
- e. Untuk melepaskan rasa kejenuhan sedih dan keputusan.

Syarifuddin (2004: 45) menjelaskan bahwa tujuan membaca al-Qur'an adalah untuk mendapatkan keutamaan al-Qur'an dalam hal ibadah, pahala, menjadi obat, syafaat, nur, dan memberikan rahmat dan ketenangan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca al-Qur'an untuk kegiatan sehari-hari, mendapatkan informasi, agar citra dirinya meningkat, rekreatif hiburan, mencari nilai keindahan dan nilai-nilai kehidupan lainnya, dan untuk melepaskan diri dari kenyataan. Tujuan membaca al-Qur'an sendiri yaitu ibadah, mendapatkan pahala, untuk obat (terapi) jiwa yang gundah, mendapatkan syafaat, menjadi nur di dunia sekaligus di akhirat, menurunkan malaikat dan memberi rahmat dan ketenangan.

3. Jenis Kemampuan Baca Tulis al-Qur'an

Menurut Syarifuddin (2005: 79) kemampuan membaca al-Qur'an ini mempunyai empat tata cara membaca, namun hakikatnya tetap di sebut sebagai bacaan tartil yang diserukan al-Qur'an, karena empat macam bacaan memiliki dasar dari *riwayat-riwayat qira'an masyhur*.

Adapun kemampuan membaca al-Qur'an ini dapat dilihat sebagai berikut:

a. Kemampuan Tahqiq.

Kemampuan tahqiq ini adalah membaca al-Qur'an dengan memberikan hak-hak tegas setiap huruf secara tegas, jelas dan teliti seperti *mad*, menyempurnakan *harakat*, serta melepaskan huruf secara *tartil*, pelan-pelan, memperhatikan panjang pendek, *waqaf dan ibtida'*, tanpa merampas huruf. Metode *tahqiq* kadang tampak memenggal-menggal bacaan dan huruf dan memutus-mutus dalam membaca huruf-huruf dan kalimat-kalimat dalam al-Qur'an. Dengan penggunaan metode ini memberikan kemampuan membaca al-Qur'an dengan tepat dan benar sesuai dan mampu menindak lanjuti dengan seni irama

b. Kemampuan tartil

Kemampuan tartil dapat dikatakan hampir sama dengan kemampuan *tahqiq*. *Tartil* ini menurut az-Zarkasi adalah mengulang-ulang kalimat sekaligus menjelaskan huruf-hurufnya. Perbedaan *tartil* lebih menekankan aspek memahami dan merenungi kandungan ayat-ayat al-Qur'an, sedangkan *tahqiq* tekanannya pada aspek bacaan. Seperti dalam al-Muzammil: 4:

اوزدعليه ورتل القران ترتيبا

Artinya: “Dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan (*tartil*)” (QS. al-Muzammil: 4).

c. Kemampuan hard

Kemampuan hard adalah membaca al-Qur'an dengan cepat, ringan dan pendek namun tepat dengan menegakkan awal dan akhir kalimat serta meluruskannya. Suara mendengung tidak sampai hilang, meski cara membaca cepat dan ringan, ukurannya harus sesuai dengan standar *riwayat-riwayat sahih* yang diketahui oleh pakar-pakar *qira'ah*

B. Metode belajar al-Qur'an

Membicarakan metode belajar al-Qur'an berarti membicarakan materi pelajaran dan teknik mengajarkannya kepada siswa. Belajar membaca al-Qur'an artinya, belajar mengucapkan lambang-lambang bunyi (huruf) tertulis. Walaupun kegiatan ini nampaknya sederhana, tetapi bagi siswa merupakan kegiatan yang cukup kompleks, karena harus melibatkan berbagai hal yaitu pendengaran, penglihatan, pengucapan di samping akal pikiran

Metode belajar al-Qur'an adalah suatu cara yang teratur terpikir baik-baik untuk mencapai tujuan pendidikan al-Qur'an (Rosdiansyah, 1996: 4). Lebih lanjut Syarifuddin (2004: 43) metode belajar al-Qur'an adalah suatu kegiatan yang dipilih oleh guru, dalam memberikan fasilitas atau bantuan, bimbingan, arahan kepada siswa dalam proses belajar mengajar al-Qur'an di sekolah .

Menurut Zakasy (1996: 103) penerapan metode belajar al-Qur'an bertujuan agar siswa mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Lebih lanjut Farid (1990: 63) tujuan penerapan belajar al-Qur'an adalah untuk membantu peserta didik dalam proses belajar al-Qur'an untuk mencapai tingkat keberhasilan yang maksimal sekaligus mampu bertahan lama sehingga mempribadi sebagai sikap dan prilaku dalam kehidupan sehari-sehari.

Berdasarkan uraian diatas, menunjukkan bahwa tujuan metode belajar adalah untuk membekali bagi guru untuk memilih dan memadukan metode siswa sehingga belajar dapat berjalan efektif dan efisien.

Metode belajar al-Qur'an sangat beragam macamnya. Hal ini dikarenakan seorang guru berusaha untuk mengajarkan al-Qur'an kepada siswa dengan mudah dipahami, efektif, efisien serta baik dan benar sesuai dengan *linguistic* (bahasa), pengucapan, *makhraj*, dan *tajwidnya*.

Adapun metode-metode belajar al-Qur'an dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Metode *al-Baghdadiyah*

Metode *al-Baghdadiyah* adalah suatu metode pengajaran al-Qur'an yang berkembang dalam masyarakat dan ikut memperkaya hasanah budaya bangsa

dalam menentukan watak Islami. Metode ini ikut mempercepat perkembangan dakwah Islamiyah di Indonesia dan usianya pun sudah cukup tua, metode ini dikenal dengan metode eja.

Qaidah Baghdadiyah sebagai metode pengajaran membaca al-Qur'an menyajikan materi secara urut. Materi dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah, dari yang mudah ke yang sukar, dari kongkrit ke abstrak, dari yang umum ke yang khusus (terinci).

Pembagian tersebut dapat diketahui pada setiap langkah yang harus dikuasai siswa. Secara garis besar metode *al-Baghdadiyah* memerlukan 17 langkah. Tiga puluh huruf hijaiyah selalu ditampilkan secara utuh dalam setiap langkah. Seolah-olah sejumlah huruf tersebut menjadi tema sentral dengan berbagai variasinya.

Paling tidak ada dua variasi dalam metode *al-Baghdadiyah* ini, yaitu yang pertama variasi dari segi vocal (bunyi) yang tertumpu pada *syakal fathah, kasrah, dhammah, tanwin dan sukun*, sedangkan yang kedua adalah dari segi bentuk huruf dan gaya penulisannya. Kedua variasi ini tersebut menimbulkan nilai estetika bagi siswa, enak didengar karena bersajak, indah dilihat karena sama bentuknya.

Hal tersebut diharapkan menimbulkan minat untuk belajar dan menghindarkan rasa jenuh bagi siswa, sehingga dapat menyelesaikan tujuh belas langkah secara bertahap. Apabila telah selesai pada langkah ke tujuh belas, diharapkan siswa sudah mampu membaca al-Qur'an.

Metode *Baghdadaiyah* mempunyai beberapa keunggulan disamping kelemahan. Keunggulan metode *al-Baghdadiyah* antara lain: “Bahan ajar, huruf-huruf dan pola bunyi disusun secara rapi, ketrampilan mengeja yang dikembangkan merupakan daya tarik tersendiri serta materi tajwid secara mendasar terintegrasi dalam setiap langkah”.

Sedangkan kelemahan-kelemahan metode *al-Baghdadiyah* diantaranya adalah, “*Qaidah Baghdadaiyah*” yang sebenarnya (asli) sulit diketahui karena terjadi modifikasi, Penyajian materi terkesan menjemukan, Penampilan beberapa huruf yang mirip dapat menyulitkan pengamatan siswa, memerlukan waktu lama untuk mampu membaca al-Qur’an”.

b. Metode *iqra'*

Metode *iqra* adalah salah satu metode belajar al-Qur’an yang pada awalnya muncul dan dikembangkan di Kotagede Yogyakarta oleh KH. As’as Humam. Keberhasilannya dalam mengenalkan metode ini dapat berkembang dengan pesat, baik di daerah Yogyakarta maupun di daerah lain. Metode ini dikemas sebagai model pengajaran bagi anak usia sekolah Dasar, yaitu anak usia 7 sampai dengan 12 tahun. Namun demikian dapat pula digunakan semacam kursus bagi siswa SMP dan SMA dengan sistem yang sama.

Sistem pengajaran *iqra'* didasarkan atas pengelompokan kemajuan siswa setelah dites lebih dahulu dengan lembar penjajagan. Jumlah dalam satu kelas berkisar 25 siswa, yang diajar oleh lima orang guru. Setiap belajar dibagi menjadi dua tahapan, yaitu tahapan privat (individual untuk pelajaran *iqra'*) dan klasikal untuk pelajaran tambahan.

Guru dalam setiap kali pertemuan, setelah semua siswa selesai belajar iqra' (40 menit) kemudian dilanjutkan dengan penyampaian pengajaran-pengajaran tambahan secara klasikal terhadap murid yang dipandang mampu. Siswa yang sudah selesai pengajaran dengan menggunakan iqra' enam jilid, diharapkan anak didik sudah mampu membaca al-Qur'an dengan baik.

Pelajaran lanjutan bagi mereka yang sudah menguasai materi adalah menyimak membaca al-Qur'an, yang dimulai dari juz pertama kepada guru, yang dilakukan secara individual pula. Kemajuan belajar mereka tetap tercatat dalam "*kartu Qiraatil Qur'an*".

d) Metode *Qira'ati*

Metode ini dianggap lebih praktis karena ada bukunya, cara mengejanya dan cara mengaevaluasi hasil belajar siswa. Dalam metode ini tidak banyak pakai acara mengeja dan segala macam yang sulit seperti metode sebelumnya. Guru hanya memberi contoh dua atau tiga kali, lalu siswa menirukannya berkali-kali, kalau bacaan sudah benar akan diteruskan bacaan halaman berikutnya. Kalau masih salah, biasanya akan diberi contoh dan di ulang. Metode ini mengajarkan huruf-huruf arab sekaligus ilmu tajwid.

Dalam perkembangannya, sasaran metode *Qiraati* kian diperluas. Kini ada Qiraati untuk anak usia 4-6 tahun, untuk 6-12 tahun, dan untuk mahasiswa. Secara umum metode pengajaran Qiro'ati adalah: Klasikal dan privat, memberi contoh, siswa membaca sendiri (CBSA), tanpa mengeja dan penekanan tepat dan cepat. Metode ini pun cocok kepada remaja anak didik berusia remaja yang mempunyai tingkat persaingan tinggi.

C. Substansi Perda Baca tulis al-Qur'an

1. Latar Belakang Perda

Setidaknya ada empat aspek yang menjadi alasan untuk menerapkan Perda Baca tulis al-Qur'an ini. Pertama, aspek dogmatis. Secara dogmatis diyakini bahwa al-Qur'an adalah pedoman hidup manusia. Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang kehidupan spiritual, akan tetapi mengandung ajaran yang komprehensif, holistik dan universal. Bahkan al-Qur'an juga mengandung isyarat-isyarat ilmiah yang tetap relevan sepanjang zaman sehingga tatanan kehidupan masyarakat memiliki peradaban yang tinggi. Hanya saja, perlu pengembangan metodologi dalam pemahaman al-Qur'an sehingga ia lebih "membumi" dan mampu menjawab tantangan dan kebutuhan umat. Jadi, jika muncul anggapan dewasa ini umat Islam terbelakang bukan berarti al-Qur'an yang bermasalah, akan tetapi manusia itu sendirilah yang tidak mampu memahami pesan al-Qur'an tersebut.

Kedua, aspek sosio-kultural. Secara sosio-kultural, masyarakat Sumatera Barat yang notabenehnya bersuku Minangkabau dan beragama Islam memiliki kultur yang menyatu dengan al-Qur'an. Bahkan ketika orang berbicara tentang sosio-kultural Sumatera Barat, maka *key word* yang ada dalam persepsinya hanya ada dua kata: adat dan agama (Islam). Hal ini beralasan mengingat falsafah Adat Basandi Syara': Syara' basandi Kitabullah (ABS-SBK) begitu mengakar dalam budaya mereka. Untuk melestarikan dan mewujudkan falsafah yang selalu didengungkan ini dalam kehidupan nyata, perlu menggagas karakter

pendidikan yang mampu menerapkan Kitabullah (al-Qur'an) tersebut. Jika tidak, maka falsafah ABS-SBK hanya menjadi buah bibir semata.

Ketiga, aspek historis. Berbicara tentang historis atau sejarah pendidikan Minangkabau di Sumatera Barat tentu tidak terlepas dari pendidikan surau. Sistem pendidikan Surau masih tetap menarik untuk dikaji dan diteliti hingga saat ini. Sebab, pendidikan surau telah memberikan kontribusi yang amat besar terhadap pembangunan daerah Sumatera Barat, bahkan terhadap bangsa Indonesia secara nasional dengan tampilnya beberapa ulama dan cendikiawan terkemuka yang merupakan produk dari pendidikan surau tersebut. Dan perlu ditegaskan bahwa setiap surau yang berperan sebagai lembaga pendidikan pasti didalamnya terdapat pendidikan al-Qur'an.

Namun, pendidikan surau tidak mampu tampil sebagai lembaga pendidikan survive seperti pesantren di tanah Jawa. Kini, masyarakat Sumatera Barat banyak yang mengalami romantisme sejarah, lalu mempopulerkan gagasan "babaliak ka surau" karena surau telah dianggap berhasil pada zamannya. Cara yang paling bijak untuk menerapkan gagasan itu adalah dengan menerapkan kembali ciri khas sistem pendidikan surau itu sendiri, yaitu al-Qur'an.

Keempat, aspek politik. Secara politik, gagasan al-Qur'an sebagai karakter pendidikan juga sangat beralasan. Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 (Sisdiknas), pasal 4, misalnya, disebutkan bahwa pada tujuan pendidikan adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta

bertanggung jawab. Kata-kata iman dan takwa jelas terinspirasi dari isi al-Qur'an.

Dalam perspektif Islam, mustahil seseorang mampu beriman dan bertakwa tanpa mengamalkan kandungan al-Qur'an. Karenanya, mempelajari al-Qur'an merupakan keniscayaan bagi yang ingin mengamalkan al-Qur'an secara baik.

2. Maksud, Tujuan dan Fungsi

Pembelajaran baca tulis al-Qur'an dimaksudkan untuk mencerminkan nilai-nilai al-Qur'an bagi siswa sehingga terwujud manusia yang berkualitas sebagaimana yang di jabarkan dalam al-Qur'an dan hadits Rasulullah. Hal ini sejalan dengan rumusan tujuan kompetensi keimananan Pendidikan Agama Islam bagi siswa SLTA yakni kemampuan penguasaan anak didik terhadap rukun iman, rukun Islam dan akhlaqul karimah sebagai wujud dari perilaku mukmin, muslim dan muhsin dalam cerminan manusia sempurna. Sesuai yang dijabarkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 208 sebagai berikut:

يا ايها الذين امنوا ادخلوا في السلم كافة ولا تتبعوا خطوات الشيطان انه لكم عدو مبين

Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman masuklah ke dalam Islam secara Kaffah dan jangan mengikuti langkah-langkah setan, sesungguhnya syetan itu musuh yang nyata bagimu (Depag, RI, 2005: 23).

Menciptakan insan kamil sebagaimana maksud Perda Baca tulis al-Qur'an merupakan bagian dari tujuan pendidikan Islam, sebagaimana yang dikemukakan oleh Armai Arif (2002: 22) bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengaktualisasikan nilai-nilai al-Qur'an menjadi sangat penting bagi

pembentukan pribadi yang bertaqwa, berakhlak mulia, cerdas, maju dan mandiri (insan kamil) sebagaimana yang dirumuskan oleh al-Ghazali.

Dalam mewujudkan insan kamil, pendidikan Islam di tujukan sebagai proses:

- c. *Transfer of knowledge*, transfer ilmu pengetahuan yang dapat ditinjau dari persepektif *human capital*, pendidikan tidak dipandang sebagai barang konsumsi belaka tetapi juga sebuah investasi.
- d. *Transfer of methodology*, pendidikan harus mampu melakukan transformasi metode agar *out put* yang dihasilkan mampu menguasai teknologi.
- e. *Transfer of values*, pendidikan sebagai proses transfer nilai, setidaknya memiliki tiga sasaran:
 - Tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang mempunyai keseimbangan antara kemampuan kognitif dan psikomotorik di satu sisi serta kemampuan efektif yang lain.
 - Nilai- nilai yang ditransfer termasuk nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia yang senantiasa menjaga keharmonisan relasi dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam sekitar.
 - Transformasi nilai-nilai yang mendukung kemajuan pribadi dan social (Abrasy, 1970: 11)

Dalam rumusan tentang tujuan Perda Baca tulis al-Qur'an Kabupaten Pasaman Barat diungkapkan dikelompok menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan umum yang dimaksud disini adalah agar siswa memiliki pemahaman, sikap dan pengetahuan keagamaan sehingga dijemakan dalam ketaatan dan ketrampilan dalam beribadah.

Sedangkan tujuan khusus dalam hal ini adalah siswa mampu membaca, mencintai al-Qur'an sehingga diaplikasikan pada kemampuan melaksanakan shalat serta dapat memakmurkan mesjid dan mushalla di lingkungannya masing-masing.

Tujuan umum pembelajaran al-Qur'an adalah mempunyai pemahaman tentang makna dan kandungan al-Qur'an, berakhlak mulia, dan memiliki dasar-dasar keagamaan. Sedangkan tujuan yang lebih khusus bagi siswa adalah : terbiasa membaca, mencintai al-Qur'an sehingga mampu diaplikasikan dalam bacaan sholat (Perda No.9 Tahun 2007).

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang menjadi sumber segala hukum dan menjadi pokok dalam kehidupan termasuk membahas tentang pembelajaran. Dalam al-Qur'an banyak sekali ayat yang berhubungan dengan pembelajaran. Ayat yang pertama (lima ayat yang merupakan wahyu pertama) berbicara tentang keimanan dan pembelajaran, yaitu :

اقرأ باسم ربك الذي خلق - خلق الانسان من علق - اقرأ وربك الاكرم - الذي علم بالقلم - علم

الانسان ما لم يعلم

Artinya : « Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling sempurna. Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya « . (Depag RI, 2002 : 1271)

Lima ayat tersebut merupakan ayat yang pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw, yang diantaranya berbicara tentang perintah kepada manusia untuk selalu menelaah, membaca, belajar dan observasi ilmiah tentang penciptaan manusia sendiri (Thoha, 1996 : 77).

Ayat ini mengandung perintah membaca, yaitu membaca teks secara *verbal* dan *non verbal*. Juga perintah untuk menulis dengan perantaraan *qalam* (pena). Karena membaca dan menulis merupakan wahana pelestari dan pengembang ilmu pengetahuan. Dengan membaca maka orang bisa mengenal semuanya, termasuk mengenal dirinya sendiri. Tentu saja membaca disini pada hal-hal yang verbal saja, tetapi juga non verbal, yaitu dunia dan sisinya ini.

Fungsi pembelajaran baca tulis al-Qur'an dalam Peraturan daerah Kabupaten Pasaman Barat No.9 tahun 2007 ini sejalan dengan fungsi Pendidikan Agama Islam di SMA (Depdiknas, 2003 : 8) yaitu: (a) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga: (b) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat: (c) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Pendidikan Agama Islam: (d) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari: (e)

Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan di hadapinya sehari-hari: (f) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir - nyata), sistem dan fungsionalnya: (g) Penyaluran siswa untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

2. Kewajiban dan Penyelenggara

Kelangsungan suatu peraturan termasuk peraturan baca tulis al-Qur'an diselenggarakan dengan adanya suatu kewajiban dari setiap unsur yang terlibat. Ketiga-tiga unsur tersebut merupakan suatu keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain yaitu siswa, sekolah dan masyarakat.

Pembelajaran baca tulis al-Qur'an merupakan suatu Kewajiban dari masing unsur, sebagaimana diatur dalam Bab II pasal 5 Perda sebagai berikut :

- a. siswa, wajib pandai baca tulis al-Qur'an dalam setiap jenjang pendidikan,
- b. sekolah, mendirikan lembaga al-Qur'an atau memanfaatkan lembaga-lembaga al-Qur'an yang ada di tengah masyarakat,
- c. Masyarakat, mendukung setiap kegiatan kelancaran pendidikan al-Qur'an (Perda No.9 Tahun 2007)

Pemberdayaan sekolah sebagai institusi pendidikan diberikan wewenang penuh untuk membina siswa/siswi dalam pelaksanaan perda ini. Peranan lembaga pendidikan masyarakat seperti MDA/TPA sebagai lembaga al-Qur'an sangat dituntut keberadaanya, tentu adanya bantuan, dukungan dari segala lapisan masyarakat.

Guru Agama sebagai pelaksana pendidikan kerohanian dituntut untuk mengembangkan ilmunya, dan selalu komunikasi dengan tokoh-tokoh agama

setempat. Mendesak pihak sekolah untuk menyediakan sarana prasarana, komunikasi guru dengan kepala sekolah, komite dan majlis sekolah.

Madrasah Diniyah sebagai lembaga pendidikan luar sekolah berkewajiban untuk memberikan bantuan dan kontribusi dalam menembangkan kurikulum guna kelancaran Perda baca tulis al-Qur'an disekolah umum, sehingga ada keterpaduan antara materi pendidikan al-Qur'an di sekolah dengan pendidikan al-Qur'an di MDA (Madrasah Diniyah Awaliyah). Departemen Agama (2002: 3) dalam menyusun pedoman MDA mengidentifikasi Madrasah Diniyah ke dalam lima pola:

- (1) Pola suplemen, yaitu Madrasah Diniyah regular yang berfungsi membantu dan menyempurnakan pencapaian tema sentral pendidikan agama pada sekolah-sekolah umum terutama dalam hal praktik dan latihan ibadah serta membaca al-Qur'an
- (2) Pola independen, yaitu yang berdiri sendiri di luar struktur sebagai upaya untuk menambah dan meningkatkan pengetahuan mengenai pokok-pokok ajaran agama Islam
- (3) Pola komplemen, yaitu yang menyatu dengan sekolah regular, yang berfungsi untuk mendalami materi-materi agama yang dirasakan kurang di sekolah-sekolah tersebut
- (4) Pola Madrasah Diniyah paket, yaitu yang tidak terikat jadwal atau tempat tertentu, biasanya untuk menghabiskan paket materi keagamaan tertentu, tanpa mengenal tingkatan

(5) Pola Madrasah Diniyah di pondok pesantren, yaitu yang terpadu dan terletak di lingkungan pondok pesantren.

Perda No. 9 Tahun 2007 mengikuti pola pendidikan suplemen yaitu Madrasah Diniyah regular yang berfungsi membantu dan menyempurnakan pencapaian tema sentral dan kompetensi-kompetensi pendidikan agama pada sekolah-sekolah umum. Untuk lebih jelas penulis uraikan pola penyelenggaraanya sebagai berikut:

Tabel 2.1
Pola penyelenggaraan Baca tulis al-Qur'an

Aspek penyelenggara pendidikan	Kurikulum Depag (MDA)	Pendidikan tambahan (Sekolah formal)
Tujuan pendidikan	Sebagai pelajaran tambahan murid	Sebagai pelajaran tambahan murid
Waktu Belajar	Memperhitungkan waktu belajar murid di sekolah formal	Memperhitungkan waktu belajar murid di sekolah formal
Penjenjangan	Berkembang pada tingkat dasar: sulit pada tingkat lebih tinggi	Tidak terikat pada keharusan dan jumlah penjenjangan
Kurikulum	Tergantung kurikulum susunan Depag	Menyusun kurikulum sendiri
Evaluasi	Terjadwal: dia tur tidak berlawanan dengan jadwal ujian sekolah formal	Terjadwal: tidak selalu memperhitungkan jadwal ujian sekolah formal
Sertifikasi	STTB dipandang penting oleh murid/keluarga	STTB tidak selalu dipandang penting oleh murid/keluarga

(Depag RI, 2006: 12)

Proses belajar dan mengajar secara operasional adalah tanggung jawab guru atau tenaga pendidik, sedangkan pembinaannya secara umum adalah tanggung jawab Pemerintah Daerah dan secara teknis adalah tanggung jawab Kantor Departemen Agama, Dinas Pendidikan dan Lembaga Informal lainnya.

Berkaitan dengan penilaian, Penilaian merupakan salah satu proses penting dalam proses pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar. Hakikat penilaian adalah proses yang sistematis dan sistemik, mengumpulkan data dan informasi, menganalisis, dan selanjutnya menarik kesimpulan tentang tingkat pencapaian hasil dan tingkat efektifitas serta efisiensi suatu program pendidikan.

Jenis penilaian dapat dibedakan berdasarkan pihak yang melaksanakan, penilaian baca tulis al-Qur'an yang dilakukan oleh guru, maka disebut penilaian internal. Hasil penilaian ini bermanfaat bagi upaya memodifikasi dan melakukan perbaikan-perbaikan terhadap program baca tulis al-Qur'an. Menurut Yulman¹:
 “Hasil akhir dari setiap penilaian diberikan sertifikat, baik sertifikat yang dikeluarkan Da'i Nagari maupun Sertifikat dari sekolah”.

D. Strategi Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Strategi pembelajaran berkenaan dengan siasat, cara atau sistem penyampaian isi kurikulum dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan secara lebih efektif dan efisien. Sudjana dan Hermawan (2003: 19) menyatakan bahwa Strategi pembelajaran pada hakekatnya adalah tindakan nyata dari guru dalam melaksanakan pembelajaran melalui cara tertentu yang dinilai lebih efektif dan efisien.

Berhasil atau tidaknya kurikulum pendidikan yang telah direncanakan, kuncinya adalah terletak pada proses belajar mengajar sebagai ujung tombak dalam mencapai sasaran. Oleh karena itu proses belajar mengajar yang

¹ Wawancara dengan Da'i Nagari Talu Pasaman Barat tanggal 12 Oktober 2009 di Talu

terencana, terpola dan terprogram secara baik dan sesuai dengan rambu-rambu yang ada dalam GBPP merupakan ciri dan indikator keberhasilan pelaksanaan kurikulum (Nurdin, 2005: 57).

Proses pembelajaran menjadi tugas dan tanggung jawab guru sebagai pelaksana kurikulum. Oleh karena itu guru harus dapat menerapkan strategi pembelajaran yang tepat. Guru sebagai pelaksana, pembina dan sekaligus pengembang kurikulum dituntut memiliki kemampuan dalam: (a) Menguasai GBPP, (b) Menguasai bahan pengajaran/pengetahuan ilmiah, (c) Merencanakan pengajaran, (d) Mengelola proses belajar mengajar, dan (e) Menilai hasil belajar. Kemampuan-kemampuan tersebut sebagai prasarat untuk dapat melaksanakan kurikulum sebagaimana mestinya (Sudjana, 2005: 43).

Strategi pembelajaran adalah pola umum perbuatan guru-siswa dalam mencapai tujuan, baik yang sifatnya instruksional maupun penunjang (Shaleh, 2000: 45). Sementara itu Djamaluddin Darwis menyebutkan strategi pembelajaran adalah langkah-langkah tindakan yang mendasar dan berperan besar dalam proses pembelajaran untuk mencapai sasaran pendidikan. Strategi ini meliputi: 1) Penetapan tujuan pembelajaran, 2) Memilih pendekatan dalam pembelajaran, 3) Langkah-langkah yang ditempuh, dan 4) Penetapan tolok ukur keberhasilan atau norma-norma (1998: 196).

Pengembangan pendidikan sangat tergantung pada pengembangan pembelajaran yang dilakukan oleh tenaga kependidikan sebagai pelaksana kurikulum dan kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan dalam upaya pengelolaan pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada

sekolah umum. Ada beberapa pola pengembangan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu:

1. Strategi Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Inti dari proses pendidikan adalah kegiatan pembelajaran, yang di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pembelajaran. Komponen-komponen itu dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu: guru, isi/materi pelajaran, dan siswa. Guru sebagai pendidik profesional memegang peranan sentral dalam proses pembelajaran dan sebagai penentu keberhasilan kurikulum (Ali, 2007: 4).

Guru sebagai pelaksana kurikulum harus dapat mengaktualisasikan kurikulum potensial menjadi kurikulum aktual dalam proses pembelajaran. Karena kurikulum atau silabus menjadi sesuatu yang tidak berharga, apabila tidak dijabarkan, dikembangkan, diperluas dan ditransformasikan kepada siswa dengan sebaik-baiknya. Tugas gurulah untuk melaksanakan hal-hal tersebut, karena melalui jamaah tangan gurulah kurikulum itu baru punya makna (Nurdin, 2005: 74). Sedangkan Beauchamp (1975: 164) mengatakan bahwa Tugas pertama guru dalam implementasi kurikulum adalah mempersiapkan lingkungan pembelajaran dengan cara sedemikian rupa sehingga kurikulum yang bersangkutan dapat diimplementasikan melalui pengembangan strategi-strategi instruksional. Situasi lingkungan sangat mendukung bagi pengembangan kurikulum yang dipolakan dalam berbagai macam strategi-strategi pembelajaran, sehingga tanggung jawab dan tugas guru dapat diwujudkan sedemikian rupa.

a. Tugas Guru

Guru mempunyai banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar kedinasan. Apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yaitu: tugas profesi, tugas kemanusiaan dan tugas kemasyarakatan (Usman, 1996: 6). Dalam Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 20 disebutkan, bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya guru berkewajiban:

- 1). Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran
- 2). Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
- 3). Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran
- 4). Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika
- 5). Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa. (Tim Redaksi Fokusmedia, 2006: 11).

Sejalan dengan undang-undang tersebut di atas, Ali (2007: 4-6) mengemukakan, bahwa guru yang memegang peranan sentral dalam proses pembelajaran, setidaknya menjalankan tiga macam tugas utamanya, yaitu:

- 1). Merencanakan, apa yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran. Perencanaan ini meliputi: tujuan apa yang akan dicapai, bahan pelajaran apa yang akan disampaikan, bagaimana proses pembelajaran yang akan dilaksanakan, dan bagaimana menciptakan dan menggunakan alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran.

- 2). Melaksanakan pembelajaran. Dalam hal ini guru berpegang kepada rencana yang telah dibuat. Karena banyak kemungkinan yang terjadi, guru harus peka terhadap berbagai situasi yang dihadapi.
- 3). Memberikan balikan (*feed back*). Proses pembelajaran akan senantiasa berada dalam situasi yang ideal, jika terus menerus terjadi umpan balik. Umpan balik berfungsi sebagai sarana untuk membantu memelihara minat dan antusiasme siswa dalam melaksanakan pembelajaran.
- 4). Mengkomunikasikan pengetahuan. Tugas ini mengharuskan guru memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bahan yang akan diajarkannya.
- 5). Guru sebagai model dalam bidang studi yang diajarkannya. Guru harus menjadi contoh nyata dan model yang dikehendaki oleh mata pelajaran yang diajarkannya tersebut.

b. Peran Guru dalam Pembelajaran

Surya (1997) mengatakan, peran (*role*) guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru mempunyai peran yang sangat luas, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat (Tohirin, 2005: 165).

Sabri (2005: 71-72) menyebutkan beberapa peran guru dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. Guru sebagai demonstrator. Dalam hal ini guru hendaknya senantiasa menguasai materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkan dan meningkatkan kemampuannya.
2. Guru sebagai pengelola kelas. Dalam hal ini guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan. Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan pembelajaran agar mencapai hasil yang baik.
3. Guru sebagai mediator dan fasilitator. Dalam hal ini guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses pembelajaran.
4. Guru sebagai evaluator. Maksud fungsi ini adalah agar guru mengetahui apakah tujuan yang dirumuskan telah tercapai atau belum dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat, dan untuk mengetahui kedudukan siswa di dalam kelas atau kelompoknya.
5. Peran guru dalam pengadministrasian. Tohirin (2005: 167) mengatakan, dalam hubungannya dengan aktivitas pengajaran dan administrasi pendidikan, guru berperan sebagai: a) Pengambil inisiatif, pengarah dan penilai aktivitas-aktivitas pendidikan dan pengajaran. Berarti guru turut serta memikirkan kegiatan-kegiatan pendidikan yang direncanakan serta nilainya, b) Wakil masyarakat di sekolah,

artinya guru berperan sebagai pembawa suara dan kepentingan masyarakat dalam pendidikan, c) Seorang pakar dalam bidangnya, yaitu menguasai bahan yang harus diajarkannya, d) Penegak disiplin, yaitu harus menjaga seluruh siswanya menegakkan disiplin dengan terlebih dahulu memberikan contoh kepada siswanya, e) pelaksana administrasi pendidikan, yaitu bertanggung jawab agar pendidikan dapat berlangsung dengan baik, f) pemimpin generasi muda, yaitu bertanggung jawab untuk mengarahkan perkembangan siswa sebagai generasi muda pewaris masa depan, dan g) penterjemah kepada masyarakat, yaitu berperan untuk menyampaikan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat.

6. Peran Guru secara pribadi. Tidak setiap orang bisa menjadi guru, karena tugasnya cukup rumit dan kompleks. Menurut Hamalik (2006: 118) ada beberapa persyaratan untuk menjadi guru, yaitu: a) memiliki bakat sebagai guru, b) memiliki keahlian sebagai guru, c) memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi, d) memiliki mental yang sehat, e) berbadan sehat, f) memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas, g) berjiwa pancasila, dan h) seorang warga negara yang baik.

c. Kompetensi Profesionalisme Guru

Dalam Undang-undang RI. Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Bab I pasal 1 ayat 1 dan 4 disebutkan:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.

“Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu yang memerlukan standar profesi”.

Berangkat dari batasan dalam undang-undang tersebut, maka yang disebut guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan, keahlian, atau kecakapan khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Dengan kata lain guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya (Tamyong, 1996: 15).

Selanjutnya dalam Bab IV pasal 8 dan 9 disebutkan:

“Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidikan, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”, kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat”.

Yang dimaksud dengan kompetensi disebutkan dalam Bab I pasal 1 ayat 10, yaitu:

“Seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya”.

Adapun kompetensi yang harus dimiliki guru adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Zamakhsjari Dhoffer yang dikutip oleh Ahmad Lujito dalam Toha dan Mu'ti (peny.) (1998: 27-28), yaitu: a) kompetensi profesional, yaitu kependidikan dan keilmuan minimal yang menjadi bidang tugasnya, b) kompetensi personal. Kepribadian mantap akan menjadi sumber identifikasi bagi anak didiknya, c) kompetensi sosial. Kemampuan berkomunikasi dengan kepala

sekolah, sesama guru maupun masyarakat luas, d) kompetensi pelayanan. Kemampuan melayani semua anak didiknya, baik secara individual maupun kelompok.

Jika kita menggunakan kerangka pandang pendidikan, maka guru yang ideal adalah guru yang melaksanakan tugasnya dengan profesional, yang senantiasa berusaha secara maksimal untuk menjalankan tugasnya dengan baik. Berdasarkan pasal 7 UU Nomor 14/2005, profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip berikut:

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme:
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia:
3. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas:
4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas:
5. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan:
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan profesi kerja:
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat:
8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan: dan
9. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Implementasi profesionalisme tersebut berupa tanggung jawab sebagai pengelola belajar (*manager of learning*), pengarah belajar (*director of learning*), dan perencana masa depan masyarakat (*planner of the future society*). Dengan tanggung jawab ini pendidikan memiliki fungsi: 1) fungsi instruksional, yang bertugas melaksanakan pengajaran, 2) fungsi edukasional, yang bertugas mendidik peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan, dan 3) fungsi managerial, yang bertugas memimpin dan mengelola proses pendidikan (Naim, 2007: 13).

Dengan tiga fungsi di atas, seorang pendidik (guru), terutama dalam konsepsi Islam, dituntut untuk memiliki konsep yang dapat digunakan untuk melaksanakan tugasnya. Di samping kompetensi yang telah disebutkan (pada tugas dan peran guru), seorang guru harus mencerminkan lima karakteristik sebagai modal terpenting untuk semakin meningkatkan kompetensinya dari segi teknik profesional, yaitu:

1. Mereka yang amanah, menerima tugas sebagai ibadah. Guru adalah orang yang lebih dari sekedar pegawai atau pencari nafkah. Mengajar bukan sekedar pekerjaan, tetapi lebih bernilai ibadah.
2. Mereka yang memiliki sifat interpersonal yang kuat. Guru dalam sikap dan tingkah lakunya harus senantiasa melahirkan suasana yang ramah dan bersahabat.
3. Mereka yang berpandangan hidup moral yang beradab. Dalam sikap dan perilakunya, guru menjadikan prinsip dan nilai hidup itu – moral, spiritual, *cultural* – sebagai rujukan di dalam pergaulan dan pekerjaan.
4. Mereka yang menjadi teladan dalam kehidupan. Dari guru diperlukan kemampuan dan kebiasaan hidup berencana, rapi dan sistemis, sebagai karakteristik perangai yang diperlukan untuk memotivasi anak.

2. Strategi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam

Kepala sekolah merupakan “*key person*” (juru kunci) yang turut menentukan keberhasilan pendidikan di sekolah secara keseluruhan. Hal ini berarti bahwa kepala sekolah bertanggung jawab untuk meningkatkan

pencapaian hasil belajar para siswanya menuju perubahan ke arah yang lebih baik melalui upaya pengelolaan sistem yang ada di sekolah.

Menurut Mulyasa (2006: 181) tugas kepala sekolah adalah menjadi agen perubahan (*agent of change*) yang mendorong dan mengelola agar setiap komponen yang tergabung dalam sebuah sistem dapat termotivasi dan berperan aktif dalam perubahan yang diharapkan. Sistem yang penulis maksudkan adalah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah : sumber daya manusia (guru PAI, peserta didik), kurikulum, sarana dan prasarana dan proses pembelajaran.

Sebagai sebuah sistem, maka komponen-komponen tersebut tidaklah berdiri sendiri, akan tetapi satu dalam sebuah kesatuan guna dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Namun dalam pengelolaannya dapat dilakukan secara terpisah antara satu dengan yang lain.

Untuk lebih jelasnya, berikut akan dikemukakan upaya kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan melalui pengelolaan sekaligus pemberdayaan keempat komponen sebagaimana yang dimaksud di atas.

a. Upaya kepala sekolah mengelola Sumber Daya Manusia.

Menurut Mulyasa (2006: 141-151), terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya manusia (tenaga pendidik) di sekolahnya untuk meningkatkan kinerja sekolah yang pada gilirannya dapat mengembangkan Pendidikan Agama Islam di lembaga tersebut, antara lain melalui pembinaan disiplin tenaga kependidikan, pemberian motivasi, penghargaan (*reward*) dan persepsi.

1) Pembinaan disiplin tenaga kependidikan

Kepala sekolah harus mampu menumbuhkan disiplin tenaga kependidikan, terutama disiplin diri (*self-discipline*). Dalam kaitan ini kepala sekolah harus mampu melakukan hal-hal berikut: (a) membantu tenaga kependidikan mengembangkan pola prilakunya, (b) membantu tenaga kependidikan meningkatkan standar prilakunya, dan (c) menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat. Lebih lanjut dikemukakan pentingnya disiplin untuk menanamkan: (a) *respect for authority* (rasa hormat terhadap kewenangan), (b) *co-operative effort* (upaya kerjasama), (c) *the need for organization* (kebutuhan untuk berorganisasi), dan (d) *respect for others* (rasa hormat terhadap orang lain) .

2) Pemberian motivasi

Keberhasilan suatu organisasi/lembaga dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor dari dalam organisasi/lembaga maupun dari lingkungan. Dari berbagai faktor tersebut, motivasi merupakan suatu faktor yang cukup dominan dan dapat menggerakkan faktor-faktor lain ke arah efektivitas kerja. Dalam hal tertentu, motivasi sering disamakan dengan mesin dan kemudi mobil, yang berfungsi sebagai penggerak dan pengarah.

Setiap tenaga pendidikan memiliki karakteristik khusus, yang satu sama lain berbeda. Hal tersebut memerlukan perhatian dan pelayanan khusus dari pemimpinnya, agar mereka dapat memanfaatkan waktu untuk meningkatkan kinerjanya. Perbedaan tenaga kependidikan tidak hanya

dalam bentuk fisiknya, tetapi juga psikisnya, misalnya motivasi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan produktivitas kerja, perlu diperhatikan motivasi mereka dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Motivasi merupakan bagian penting dalam setiap kegiatan, tanpa motivasi tidak ada kegiatan yang nyata. Kalau menurut Morgan motivasi sebagai tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu, Maslow mengemukakan motivasi adalah tenaga pendorong dari dalam yang menyebabkan manusia berbuat sesuatu atau berusaha untuk memenuhi kebutuhannya (Mulyasa, 2006: 144).

Berdasarkan pengertian tersebut, pada prinsipnya motivasi adalah hal yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Ada dua jenis motivasi yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang datang dari dalam diri seseorang, misalnya tenaga kependidikan melakukan suatu kegiatan karena ingin menguasai suatu ketrampilan tertentu yang dipandang akan berguna dalam pekerjaannya. Motivasi ekstrinsik berasal dari lingkungan di luar diri seseorang, misalnya tenaga kependidikan bekerja ingin mendapat pujian atau ingin mendapat hadiah dari pemimpinnya.

Beranjak dari teori motivasi yang ada, ada beberapa prinsip yang dapat diterapkan untuk memotivasi tenaga kependidikan agar mau dan mampu meningkatkan kinerjanya, yaitu: (a) tenaga kependidikan akan bekerja lebih giat apabila kegiatan yang dilakukannya menarik dan

menyenangkan, (b) tujuan kegiatan harus di susun dengan jelas dan diinformasikan kepada tenaga kependidikan sehingga mereka mengetahui tujuan dia bekerja.

Tenaga kependidikan juga dapat dilibatkan dalam penyusunan tujuan tersebut, (c) para tenaga kependidikan harus selalu diberitahu tentang hasil dari setiap pekerjaannya, (d) pemberian hadiah lebih baik dari pada hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan, (e) manfaatkan sikap-sikap, cita-cita dan rasa ingin tahu tenaga kependidikan, (f) usahakan untuk memperhatikan perbedaan individual tenaga kependidikan, misalnya perbedaan kemampuan, latar belakang dan sikap mereka terhadap pekerjaannya, (g) usahakan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kependidikan dengan jalan memperhatikan kondisi fisiknya, memberi rasa nyaman, menunjukkan bahwa pemimpin memperhatikan mereka, mengatur pengalaman sedemikian rupa sehingga setiap tenaga kependidikan pernah memperoleh kepuasan dan penghargaan. Penghargaan inilah yang memberikan semangat untuk melakukan tugas-tugas kependidikan.

3) penghargaan (*rewards*)

Penghargaan sangat penting untuk meningkatkan produktivitas kerja dan untuk mengurangi kegiatan yang kurang produktif. Melalui penghargaan ini tenaga pendidikan dirangsang untuk meningkatkan kerja yang positif dan produktif. Penghargaan ini akan bermakna apabila dikaitkan dengan prestasi tenaga kependidikan secara terbuka, sehingga

tenaga kependidikan memiliki peluang untuk meraihnya. Penggunaan penghargaan ini perlu dilakukan secara tepat, efektif dan efisien agar tidak menimbulkan dampak negatif.

4) Persepsi

Persepsi adalah proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindera. Persepsi juga diartikan sebagai daya mengenal obyek, mengelompokkan, membedakan, memusatkan perhatian, mengetahui dan memperhatikan melalui pancaindera. Persepsi yang baik akan menumbuhkan iklim kerja yang kondusif serta sekaligus akan meningkatkan produktifitas kerja. Kepala sekolah perlu menciptakan persepsi yang baik bagi setiap tenaga kependidikan terhadap kepemimpinan dan lingkungan sekolah agar mereka dapat meningkatkan kinerjanya.

Disamping keempat upaya diatas, pada bagian lain Mulyasa (2006: 100) mengemukakan sejumlah upaya lainnya berkaitan dengan fungsinya sebagai *educator* (pendidik) dalam peningkatan kinerja tenaga kependidikan dan prestasi/hasil belajar peserta didik yaitu:

Pertama, mengikutsertakan guru-guru dalam penataran-penataran untuk menambah wawasan para guru. Kepala sekolah juga harus memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilannya dengan belajar ke jenjang yang lebih tinggi, misalnya memberikan kesempatan bagi guru yang belum mencapai sarjana untuk mengikuti kuliah di universitas terdekat dengan sekolah, yang pelaksanaanya

tidak mengganggu kegiatan pembelajaran. Kepala sekolah harus berusaha untuk mencari bea siswa peserta didik bagi para guru yang melanjutkan pendidikan, melalui kerjasama dengan masyarakat, dengan dunia usaha atau kerjasama lain yang tidak mengikat.

Menurut Asnawir (2006: 242) upaya mengikutsertakan para guru untuk mengikuti penataran maupun pelatihan bertujuan untuk mencegah pemakaian pengetahuan yang telah usang dan pelaksanaan tugas yang telah ketinggalan zaman. Program pelatihan tersebut diterapkan baik untuk pegawai baru maupun pegawai lama, dengan tujuan agar mereka dapat menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi.

Suatu lembaga/organisasi yang telah professional selalu berusaha untuk melakukan pelatihan-pelatihan kepada karyawan-karyawan yang ada, agar karyawan tersebut dapat mengikuti perkembangan yang terjadi di luar lembaga/organisasi. Pelatihan tersebut juga ditujukan untuk peningkatan kemampuan dan keterampilan karyawan melakukan pekerjaan mereka, sehingga mereka betul-betul dapat bekerja secara maksimal dengan kualitas kerja yang maksimal pula.

Kedua, kepala sekolah harus berusaha menggerakkan tim evaluasi belajar peserta didik untuk lebih giat bekerja, kemudian hasilnya diumumkan secara terbuka dan diperlihatkan di papan pengumuman. Hal ini bermanfaat untuk memotivasi para peserta didik agar lebih giat bekerja dan meningkatkan prestasinya. Karena siswa akan merasa malu jika hasil belajarnya yang tercantum di papan pengumuman kurang memuaskan.

Ketiga, menggunakan waktu belajar secara efektif di sekolah dengan cara mendorong para guru untuk memulai dan mengakhiri pembelajaran sesuai waktu yang telah ditentukan, serta memanfaatkan secara efektif dan efisien untuk kepentingan pembelajaran. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 0296/U/1996, merupakan landasan penilaian kerja kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai *educator* harus memiliki kemampuan untuk membimbing guru, membimbing tenaga kependidikan IPTEK dan memberi contoh mengajar.

Di samping guru, terdapat dua komponen lainnya, yang tergolong kepada sumber daya manusia pada lembaga pendidikan, yaitu peserta didik (siswa), dan tenaga kependidikan nonguru/pegawai. Sebagai administrator kepala sekolah bertanggung jawab untuk mengelola kedua komponen tersebut secara optimal sehingga berimplikasi terhadap peningkatan hasil belajar siswa khususnya dan mutu pendidikan sekolah secara umum.

Menurut Mulyasa (2006: 107) kemampuan kepala sekolah mengolah peserta didik harus diwujudkan dalam penyusunan kelengkapan data administrasi kegiatan ekstrakurikuler, dan penyusunan kelengkapan data administrasi guru, pengembangan kelengkapan data administrasi tenaga kependidikan nonguru, seperti pustakawan, laboran, pegawai tata usaha, penjaga sekolah dan teknisi. Dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa yang lebih baik, hubungan sinergi dari berbagai unsur akan memberikan ketatalaksanaan administrasi dilingkungan sekolah.

b. Upaya kepala sekolah mengelola dalam mengembangkan kurikulum.

Menurut Oemar Hamalik (2006: 114) kualitas proses belajar mengajar merupakan kondisi yang mengarah pada keterlaksanaan kegiatan belajar mengajar yang pada akhirnya ditujukan pada ketercapaian tujuan pendidikan, ketercapaian tujuan pendidikan pada suatu lembaga sekolah hanya dapat dilakukan apabila kepala sekolah memiliki kemampuan di dalam mengelola dan mengembangkan kurikulum sekolah.

Kepala sekolah sebagai penanggung jawab proses pendidikan di sekolah, hendaknya memiliki kemampuan di dalam mengelola dan mengembangkan kurikulum sekolah yang meliputi: (1) kemampuan merumuskan visi dan misi sekolah, (2) kemampuan merumuskan program kurikulum dan kegiatan pendidikan, (3) kemampuan dalam mengembangkan sarana pendidikan, (4) kemampuan mengevaluasi keberhasilan pendidikan yang telah dilakukannya, (Hamalik, 2006: 114). Sebagai seorang administrator, kepala sekolah juga harus mampu mengelola dan mengembangkan kurikulum di sekolahnya. Hal ini dapat diwujudkan dalam penyusunan kelengkapan data administrasi pembelajaran, penyusunan kelengkapan data administrasi bimbingan konseling, penyusunan kelengkapan data administrasi praktikum, dan penyusunan kelengkapan data administrasi kegiatan belajar peserta didik di perpustakaan.

c. Upaya kepala sekolah mengelola sarana prasarana.

Sarana adalah alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan seperti ruang, buku, perpustakaan, dan laboratorium. Sedangkan prasarana adalah

alat tidak langsung untuk mencapai tujuan pendidikan, seperti lokasi/tempat, bangunan sekolah, lapangan olah raga, dan lainnya, (Burhanuddin, 1998: 76-77). Jadi sarana prasarana adalah semua fasilitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi/ lembaga dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.

Sarana dan prasarana harus dimanfaatkan seoptimal mungkin oleh pengambil kebijakan, kalau tidak maka jelas kegagalan dan keberhasilan suatu lembaga ditentukan oleh pengambil kebijakan, sebagaimana yang disampaikan oleh Siagian (1994: 49) bahwa arah yang hendak ditempuh oleh organisasi menuju tujuannya harus sedemikian rupa sehingga mengoptimalkan pemanfaatan dari segala sarana prasarana yang tersedia itu. Arah yang dimaksud adalah tertuang dalam strategi dan taktik yang disusun dan dijalankan oleh organisasi yang bersangkutan, perumus dan penentu strategi dan taktik tersebut adalah pimpinan organisasi tersebut.

Dengan demikian kepala sekolah bertanggung jawab menyediakan sarana dan prasarana penunjang pencapaian tujuan pendidikan di sekolahnya. Kemampuan kepala sekolah mengelola administrasi sarana dan prasarana sekolah harus diwujudkan dalam pengembangan kelengkapan data administrasi gedung dan ruang, pengembangan data administrasi *meubeler*, pengembangan kelengkapan data administrasi alat mesin kantor (ATK), pengembangan kelengkapan data administrasi buku dan bahan pustaka, pengembangan kelengkapan data administrasi alat bengkel dan workshop.

